

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, komunikasi merupakan aspek fundamental atau bagian yang mendasar dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membangun hubungan sosial serta interaksi yang efektif. Pola komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam kehidupan, baik dalam keluarga, organisasi, maupun lingkungan sosial lainnya. Pola komunikasi merupakan metode penyampaian pesan atau informasi secara langsung antara dua pihak berdasarkan kesepakatan bersama dengan tujuan agar pesan tersebut mudah dipahami dan mampu mempengaruhi perilaku individu ke arah yang lebih positif. Menurut Djamarah, komunikasi adalah suatu yang menghubungkan dua orang atau lebih, tepatnya pola komunikasi merupakan proses memberi dengan pendekatan yang dapat diterima dan dipahami oleh masing-masing pihak, ini mencakup proses interaksi yang memastikan pesan yang telah disampaikan dapat dipahami dengan baik.¹

Dalam Islam komunikasi memiliki peran penting karena menjadi sarana dalam menyebarkan ajaran islam, membentuk masyarakat yang harmonis dan menjalin ukhuwah. Islam mengajarkan bahwa komunikasi harus dilandasi oleh

¹ Ahmad Husein, 'Efektivitas Pola Komunikasi Kelompok Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Siti Aisyah Mandailing Natal', *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1.1 (2023), pp. 85–102, doi:10.61404/jimi.v1i1.14.

kejujuran, tanggung jawab dan kebaikan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. AL Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*²

Komunikasi dalam Islam mencerminkan adab dan akhlak yang baik, Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan beliau telah diajarkan atau dicontohkan oleh Rasulullah saw, yang mana beliau dikenal sebagai komunikator yang jujur, bijaksana dan penuh kelembutan dalam menyampaikan pesan kepada umatnya. Rasulullah saw, menekankan pentingnya menjaga lisan dan berkata baik, sebagaimana sabdanya :

*“Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, “siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir; hendaklah ia menghormati tetangganya; barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia memuliakan tamunya; dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir; hendaklah ia berkata baik atau diam. “(HR. Bukhari dan Muslim).*³

Komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga menekankan pentingnya kesantunan serta kebermanfaatan bagi orang lain. Maka dari itu, memahami konsep komunikasi dalam Islam sangat penting agar dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat islam. Pada dasarnya komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media atau pola tertentu yang

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya Q.S. Al-Ahzab[33]:70*, Penyempurnaan 2022 (Departemen Agama RI, 2022).

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim* (25 September 2017, 2017).

digunakan, tanpa adanya pola yang jelas dalam proses komunikasi, penyampaian pesan dapat menjadi tidak efektif, hal tersebut dapat menghambat efektivitas komunikasi antara komunikator dan komunikan. Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan memerlukan proses komunikasi yang tepat agar kedua belah pihak dapat memahami isi pesan secara seimbang dan efisien. Pemahaman yang tercipta antara keduanya merupakan hasil dari proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Keberhasilan komunikasi hanya dapat dicapai apabila dilakukan secara terstruktur dan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pola atau strategi komunikasi yang tepat sebagai landasan dalam menyampaikan isi pesan dari pengasuh kepada anak asuh dalam upaya mencegah *bullying* di panti asuhan.

Pengasuhan merupakan serangkaian aktivitas yang kompleks, dimana sejumlah perilaku tertentu digunakan secara terkoordinasi maupun mandiri dalam merawat dan membesarkan anak. Pengasuh juga dapat dipahami sebagai pengganti peran keluarga, khususnya orang tua, yang bertugas membimbing, mendidik, melindungi, serta mendisiplinkan anak agar tumbuh menjadi individu dewasa sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Konsep pengasuhan anak yang berlandaskan prinsip asah, asih, dan asuh bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, melalui pemberian kasih sayang yang tulus. Bentuk pelayanan yang diberikan meliputi penyediaan fasilitas pendukung, pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, pendidikan, serta bimbingan rohani. Upaya ini dilakukan oleh pengurus panti dengan harapan agar

anak-anak dapat mengembangkan potensi diri, kepribadian, serta minat dan kemampuannya secara menyeluruh

Pada umumnya yang kita ketahui, bahwa panti asuhan hanya untuk anak-anak yatim piatu saja namun nyatanya panti asuhan didirikan sebagai lembaga yang bertujuan untuk mendidik dan membina anak-anak yatim piatu, korban *broken home*, serta anak-anak yang terlantar atau tidak mendapatkan perlindungan memadai dari orang tua dan keluarga, baik dalam aspek kasih sayang, kebutuhan ekonomi, maupun perhatian emosional. Melalui pembinaan yang terarah, panti asuhan berupaya membantu anak-anak tersebut agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, memiliki pegangan hidup, keterampilan, dan kemandirian, serta tidak bergantung pada belas kasihan orang lain. Selain itu, panti juga berkomitmen membentuk pribadi anak yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia sebagai anak yang shalih dan shalihah.

Panti asuhan dapat menjadi keluarga pengganti bagi anak asuhnya. figur seorang pengasuh sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian anak, fungsi pengasuh sebagai wali yang menggantikan peran orang tua biologis dari anak asuh yang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan anak asuh., bertujuan agar anak merasa aman, nyaman, sejahtera serta menjadi manusia yang terdidik dengan cara membimbing mereka agar menjadi individu yang baik. Oleh karena itu, tanggung jawab yang diemban oleh pengasuh sejatinya sepadan dengan kewajiban orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun biologis si anak. Bentuk pendidikan orang tua (pengasuh atau wali) tentang perkembangan kepribadian, keterampilan dan kecerdasan dapat dilakukan dengan bentuk perintah,

hukuman dan larangan. Orang tua asuh merupakan panutan yang harus diteladani oleh anak-anak khususnya di panti asuhan.

Peran panti asuhan sangat krusial dalam mengarahkan pembentukan kepribadian anak-anak yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda.⁴ Kondisi ini seringkali membuat mereka rentan terhadap berbagai permasalahan sosial, termasuk *bullying*. Interaksi yang terjadi diantara anak-anak asuh dapat menimbulkan konflik, terutama jika tidak ada pola komunikasi yang efektif dari pengasuh dalam membimbing mereka. *Bullying* di panti asuhan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik maupun psikologis. Korban *bullying* pada usia anak-anak dapat mengalami dampak berupa gangguan secara sosial dan emosional yang berdampak pada kepercayaan diri serta perkembangan mental seorang anak. Tindakan *bullying* terhadap anak dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan emosional, seperti merasa rendah diri, trauma yang berkepanjangan bahkan kecemasan yang berlebihan. Sementara itu anak yang menjadi pelaku *bullying* berpotensi memiliki perilaku agresif yang berkepanjangan hingga dewasa, oleh karena itu, pengasuh memegang tanggung jawab yang tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak tetapi juga dalam membentuk karakter dan perilaku positif.

Upaya yang dapat dilakukan pengasuh dalam mencegah *bullying* meliputi penerapan pola komunikasi yang baik, selain itu pengasuh juga perlu membangun kedekatan dengan anak asuhnya agar mereka merasa aman dan

⁴ Jumriani Jumriani and others, 'Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14.2 (2022), pp. 2251–60, doi:10.35445/alishlah.v14i2.1735.

didukung secara emosional. Dalam perspektif islam, *bullying* merupakan perilaku yang tidak senonoh dan hal itu bertentangan dengan agama Islam yang mendukung toleransi, saling pengertian antar individu serta perdamaian. Islam juga mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai sesama manusia, serta memperlakukan semua orang dengan sama tanpa membeda-bedakan latar belakang dan keadilan. *Bullying* merupakan suatu bentuk kezaliman yang menjadi musuh nyata bagi islam.

Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat ia dibesarkan. Lingkungan yang sehat akan mendorong tumbuhnya sifat-sifat positif, selama anak tidak terkena pengaruh yang buruk. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat membentuk karakter yang menyimpang, kecuali jika ada nilai-nilai positif yang masuk dan memberikan dampak yang membangun kepribadian anak. Pengasuh disini sangat berperan penting dalam mendidik, membina anak asuh dan dukungan semacam ini sangat dibutuhkan oleh mereka yang tengah mengalami masa-masa sulit karena ditinggalkan oleh orang tuanya atau keluarganya, hal ini tentunya sangat penting bagi pengasuh berkomunikasi secara efektif kepada anak asuh dan seorang pengasuh harus memiliki sifat yang sabar dalam mendidik dan menghadapinya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam penelitian yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI PENGASUH DALAM UPAYA MENCEGAH *BULLYING* DI PANTI ASUHAN MU’AWANAH PUTRI BANJARMASIN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji, bagaimana pola komunikasi pengasuh dalam upaya mencegah *bullying* di panti asuhan Mu'awanah putri Banjarmasin ?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi pengasuh dalam upaya mencegah *bullying* di panti asuhan Mu'awanah putri Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan akademik dalam ranah ilmu komunikasi, dan menjadi dasar pertimbangan bagi penelitian lanjutan dengan topik serupa.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran untuk mendukung pengembangan teori dan praktik dalam ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pola komunikasi pengasuh dalam membentuk interaksi yang harmonis antara pengasuh dan anak asuh, serta dapat menjadi sarana dalam mencegah perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan bagi berbagai pihak, antara lain :

a. Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini maka peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam memahami secara mendalam tentang pentingnya pola komunikasi yang efektif dalam konteks pengasuhan anak di lingkungan panti asuhan.

b. Lembaga Sosial/Panti asuhan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau dasar dalam merancang kebijakan internal dan program pembinaan pengasuh, terutama dalam penanganan dan pencegahan kasus *bullying*.

c. Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong peningkatan kesadaran publik terhadap pentingnya pola komunikasi yang sehat dalam mendidik dan membina anak. penelitian ini dapat menjadi sumber edukasi bagi masyarakat agar lebih peduli terhadap perlindungan anak dan menjadikan pencegahan *bullying* sebagai tanggung jawab bersama.

E. Definisi Operasional

Pola komunikasi pengasuh mengacu pada cara dan strategi yang digunakan oleh pengasuh di Panti Asuhan Mu'awanah putri dalam berinteraksi dengan anak asuh dalam upaya pencegahan *bullying* di panti asuhan.

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi yaitu media atau bentuk komunikasi yang dimaksudkan untuk mempengaruhi, mengajak, memberikan informasi

maupun pesan yang dibuat oleh komunikator kepada komunikan. Pesan akan berdampak bagi komunikan di dalam kehidupan sehari-harinya, karena tujuan dari komunikasi sendiri adalah untuk mengubah keadaan pikiran komunikan, sehingga komunikasi dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, diperlukan metode atau langkah-langkah yang paling sesuai dalam mengutarakan suatu pesan atau informasi.⁵

Pola komunikasi diartikan sebagai sistem atau cara interaksi pengasuh bersama dengan anak asuh yang saling terikat dalam proses penyampaian pesan maupun nilai-nilai pendidikan di lingkungan panti asuhan. Pola komunikasi tidak hanya mencakup seberapa sering dan bagaimana pesan disampaikan, tapi bagaimana pengasuh merespon, menerima dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan karakter anak asuh, baik secara individu maupun kelompok di Panti Asuhan Mu'awanah Putri Banjarmasin.

2. Pengasuh

Pengasuh dimaknai selaku orang tua biologis anak atau berperan dalam sebuah proses tersebut untuk kembali pada interaksi dan aksi yang biasa dilaksanakan orang tua dalam hal merawat, mendukung dan mendidik, perkembangan anak. Proses pengasuhan di panti asuhan tidak hanya dipahami sebagai hubungan satu arah, dimana pengasuh mempengaruhi anak asuh, melainkan sebagai interaksi timbal balik antara keduanya.

⁵ Nida' Majidatul Firdaus and Muhammad N Abdurrazaq, 'Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi', *Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), pp. 1–15, doi:10.61341/jis/v1i1.001.

Pola pengasuhan ini turut dibentuk oleh nilai-nilai budaya serta sistem sosial dan kelembagaan yang berlaku di lingkungan panti asuhan tempat anak dibesarkan.⁶ Pengasuh yang dimaksud peneliti disini yaitu orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak asuh di panti asuhan Mu'awanah putri serta mampu berkomunikasi dengan anak asuh secara efektif.

3. *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang dapat menimbulkan kerugian fisik atau psikologis. *Bullying* adalah keinginan seseorang untuk menyakiti, mengganggu yang lemah dan menggertak.⁷ *Bullying* yang dimaksud oleh peneliti disini yaitu merupakan dorongan untuk menyakiti, dorongan tersebut terwujud melalui pemikiran atau akal yang kemudian mendorong seseorang untuk bertindak menyakiti pihak lain agar merasa tersakiti, trauma dan dapat menghambat pertumbuhan seorang anak asuh. Tentu dalam hal ini peran pengasuh sebagai pengganti orang tua biologis memiliki arti yang penting dalam membimbing anak asuh menuju perilaku yang positif dan mengajarkan mereka untuk saling menyayangi layaknya seperti saudara kandung, karena anak yang menjadi korban *bullying* akan

⁶ hikmah Syaifuddin, 'Peran Pengasuh Pondok Pesantren Sabililah Dalam Pendidikan Wasathiyah Masyarakat Dusun Watusari Kabupaten Mojokerto' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Majapahit, 2023).

⁷ Adiyono Irvan, 'Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying' (Unpublished Article, Universitas Negeri Makassar, 2023).

berdampak ke psikologis anak yang membuat anak merasa kurang percaya diri dan depresi.⁸

F. Penelitian Terdahulu

Merujuk pada hasil-hasil studi terdahulu yang telah mempelajari topik yang sama:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Havid tentang **Peran Pembimbing Dalam Menangani *Bullying* Di Panti Asuhan Tiara Putri Sukarame Bandar Lampung**, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam upaya menangani kasus bullying di Panti Asuhan Tiara Putri Sukarame, pihak pembimbing melaksanakan bimbingan keagamaan secara tatap muka dengan anak asuh. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode ceramah dengan pendekatan behavioral, yang menekankan pentingnya individu mengambil tindakan konkret dalam mengubah perilaku anak asuh ke arah yang lebih positif. Pembimbing mengutamakan materi yang berkaitan dengan *bullying* yang terdapat dalam firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 11 yaitu tentang larangan mengolok-olok dan merendahkan sesama manusia. Tujuan dari pelaksanaan bimbingan ini adalah untuk membimbing dan mengarahkan perilaku anak asuh yang terlibat dalam tindakan negatif, tindakan yang tidak bermoral atau perilaku *bullying*, untuk menjadi pribadi

⁸ Ahmad Havid, 'Peran Pembimbing Dalam Menangani Bullying Di Panti Asuhan Tiara Putri Sukarame Bandar Lampung' (unpublished Thesis (Diploma), UIN Raden Intan Lampung, 2022) <<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19299>>.

yang lebih baik, dengan menunjukkan sikap saling menyayangi, menghargai, serta menghormati antar sesama.⁹ Adapun perbedaan skripsi yang ditulis oleh Ahmad Havid yaitu penelitian terdahulu fokus utamanya adalah pada peran pembimbing sebagai pihak yang menangani masalah *bullying* dan menitikberatkan pada langkah-langkah penanganan yang dilakukan setelah *bullying* terjadi. Sedangkan yang akan diteliti fokus pada pola komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam keseharian untuk mencegah terjadinya *bullying* seperti komunikasi terbuka, hangat dan tegas yang dapat menciptakan lingkungan nyaman dan penuh kasih sayang. Adapun persamaan yang dapat ditemukan antara penelitian sebelumnya dan studi ini adalah keduanya membahas permasalahan *bullying* yang terjadi di panti asuhan, sehingga keduanya memiliki perhatian utama terhadap kesejahteraan anak-anak yang tinggal di panti tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aprilia Tika Sari yang berjudul **Implementasi Mindfulness Remaja Korban *Bullying* Di Panti Asuhan Daerah Kota Surakarta**, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* yang dialami oleh remaja di panti asuhan meliputi perasaan sedih, penurunan rasa percaya diri, stres, serta kesulitan dalam memfokuskan diri pada aktivitas sehari-hari. Untuk mencapai kondisi *mindfulness* dalam keseharian, para remaja panti asuhan melakukan upaya seperti

⁹ Havid, 'Peran Pembimbing Dalam Menangani Bullying Di Panti Asuhan Tiara Putri Sukarame Bandar Lampung'.

mempersiapkan diri secara mental dan emosional sebelum menjalani aktivitas, mengatur pikiran dan lain-lain.¹⁰ Adapun yang membedakan penelitian yang ditulis oleh Aprilia Tika Sari dengan peneliti yaitu: intervensi psikologis terhadap korban *bullying* yaitu dengan mengimplementasikan *mindfulness* sebagai pendekatan untuk membantu remaja korban *bullying* mengatasi dampak psikologisnya, mengelola stres, mengelola emosi dan meningkatkan kesadaran diri. Sedangkan yang akan diteliti menitikberatkan pada bagaimana pola komunikasi pengasuh yang digunakan untuk mencegah terjadinya *bullying* di panti asuhan. Persamaan yang ditulis oleh penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti yaitu kedua penelitian dilakukan di panti asuhan, sehingga konteks sosial dan lingkungan anak-anak yang diteliti relatif sama dan keduanya menyoroti masalah *bullying* yang terjadi di panti asuhan, meskipun dari sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Sama-sama bertujuan untuk membangun lingkungan yang positif dan kondusif bagi proses perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak-anak di panti asuhan.

3. Skripsi yang ditulis oleh M. Idrus Ubaidillah yang berjudul **Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Santri Di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok**. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang hasilnya mengungkapkan bahwa 1). Faktor keluarga memiliki pengaruh signifikan

¹⁰ Aprilia Tika Sari, 'Implementasi Mindfulness Remaja Korban Bullying Di Panti Asuhan Daerah Kota Surakarta', 2023.

dalam pembentukan perilaku anak, termasuk kecenderungan melakukan *bullying* santri di pondok pesantren, kondisi anak yang jauh dari orang tua, keluarga yang acuh, kurangnya komunikasi, kurangnya pengawasan, sering terjadi konflik antar orang tua. 2). Faktor teman sebaya juga menjadi salah satu penyebab terjadinya tindak *bullying* seperti pengaruh buruk yang didapatkan akan sangat berpengaruh kepada tingkah laku anak. 3). Faktor sekolah juga bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* terjadi karena dari peraturan, hukuman dan pengawasan yang tidak berjalan maksimal yang menyebabkan penyimpangan *bullying*.¹¹ Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti yaitu penelitian terdahulu fokus pada penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan pondok pesantren, penelitian ini menelusuri faktor-faktor yang mendorong santri melakukan perilaku *bullying*, sedangkan peneliti fokus pada pola komunikasi pengasuh sebagai strategi pencegahan *bullying* di sebuah panti asuhan, pendekatannya lebih pada bagaimana interaksi dan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh untuk mencegah terjadinya *bullying*. Sedangkan persamaan yang ditulis peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang *bullying* sebagai fenomena sosial yang berdampak negatif, khususnya terjadi dikalangan anak-anak dan remaja yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan panti asuhan.

¹¹ M Idrus Ubaidillah, 'Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri Di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok', 2022.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan proposal ini, peneliti menggambarkan sistematika pembahasan yaitu:

Bab I : PENDAHULUAN, pada bab ini akan membahas tentang Latar belakang, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II : KAJIAN TEORI : Tinjauan teori tentang permasalahan yang diteliti. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai Kajian teori dan kerangka pemikiran.

Bab III : METODE PENELITIAN, membahas tentang jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi pengasuh dalam upaya mencegah *bullying* di panti asuhan Mu'awanah putri.

Bab V : PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.